

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset dan penerus kebudayaan bangsa. Pada diri anak tersimpan banyak harapan yang akan menentukan kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Pandangan tersebut mendorong masyarakat hampir di setiap negara di dunia menjadikan masalah mengenai kesejahteraan anak dalam posisi yang sangat diperhatikan dan penting untuk ditangani.

Cita-cita masyarakat akan terciptanya generasi penerus yang berkualitas secara fisik, mental dan sosial dengan memposisikan kesejahteraan anak sebagai hal penting tampaknya tidak mampu mengimbangi realita yang terjadi. Anak terlantar atau anak yang berada di jalanan semakin banyak dan meningkat dalam jumlah yang tidak sedikit setiap harinya. Sejak tahun 1999 jumlah anak jalanan meningkat 85%. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2000, jumlah anak jalanan mencapai 3,1 juta anak dan terdapat 10,3 juta anak yang tergolong rawan menjadi anak jalanan atau 17,6% dari populasi anak di Indonesia yaitu 58,7 juta anak (Soewigyo, 2002). Angka-angka tersebut kian meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2002 jumlah anak jalanan diperkirakan sekitar 150.000 – 300.000 yang berasal dari sekitar Jabotabek (42%), Jabar (19%), Pulau Jawa (27%), Luar Jawa (12%) (Huraerah : 2006). Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Harry Roesli (seniman) jumlah anak jalanan di Bandung mencapai 36.214 anak. Di sudut-sudut jalan dan lampu merah kota terlihat pemandangan keberadaan anak

jalan-jalan bahkan telah menghiiasi keseharian dan dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Anak-anak jalan-jalan tersebut biasa terlihat sekitar pukul 08.00 pagi hingga malam hari, kegiatan mereka adalah mengamen menjual koran dan mengemis. Biasanya mereka terlihat di lampu-lampu merah atau tenda-tenda penjual makanan di malam hari. Beberapa bahkan ada yang ditunggu oleh orang tuanya yang akan terlihat duduk di trotoar memperhatikan kegiatan anak-anaknya.

Meningkatnya jumlah anak jalan-jalan setiap harinya menjadi satu kekhawatiran yang mengarah pada fenomena *lost generation* yaitu lahirnya suatu generasi tanpa masa depan, memiliki mental dan kepribadian yang rendah. *Lost generation* merupakan konsekuensi dari kehidupan jalan-jalan yang dilalui oleh anak, norma yang berlaku di jalan-jalan cenderung keras, liar dan bebas. Kondisi tersebut menyeret anak terancam dalam ruang pendidikan yang terlantar, perkembangan psikologis dan sosial yang terganggu serta kesehatan yang relatif buruk.

Fenomena anak jalan-jalan yang semakin merebak merupakan dampak dari krisis yang dialami oleh masyarakat. Krisis ekonomi memacu masyarakat dalam arus urbanisasi terutama masyarakat dari kalangan ekonomi rendah yang berharap mendapatkan rezeki di kota-kota besar. Soetarso (Huraerah : 2006) mengemukakan kaitan antara anak jalan-jalan dengan krisis ekonomi yang terjadi di masyarakat, antara lain :

1. Orang tua mendorong anak untuk bekerja membantu ekonomi keluarga
2. Kasus kekerasan dan perlakuan yang salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalan-jalan

3. Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah
4. Makin banyak anak yang hidup dijalanan karena biaya kontrak rumah/kamar meningkat
5. Timbul persaingan dengan pekerja yang lebih dewasa dijalanan sehingga anak terpuruk melakukan pekerjaan yang beresiko tinggi terhadap keselamatannya dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan
6. Anak menjadi lebih lama berada dijalanan sehingga mengundang masalah lain
7. Anak jalanan menjadi korban pemerasan dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan.

Keberadaan anak jalanan merupakan hal yang sangat kompleks dan dilematis.

Mereka berada di jalanan untuk mencari nafkah demi kelanjutan hidupnya atau bahkan demi menopang kehidupan keluarga. Namun, pada sisi lain keberadaan mereka merupakan masalah social karena seringkali tindakan yang mereka lakukan mengganggu atau bahkan merugikan orang lain. Selain itu anak jalanan sangat rentan terhadap kekerasan baik secara fisik, emosi, seksual ataupun kekerasan sosial.

Lingkungan yang mendukung (*environmental support*) sangat menentukan tumbuh kembang seorang anak. *Environmental support* termasuk ke dalamnya adalah bagaimana perlakuan yang diterima anak baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Apabila perlakuan yang diterima seorang anak dari keluarga dan lingkungan sekitar mampu memenuhi kebutuhan dasar anak, maka anak akan tumbuh dan berkembang secara normal (sehat dan wajar). Kebutuhan anak yang paling dasar seperti yang dikemukakan oleh Swanson (dalam Huraerah : 2006) meliputi perlindungan (keamanan), kasih sayang, pendekatan/perhatian, dan kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman positif yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan mental yang sehat. Sebaliknya, apabila kebutuhan dasar tersebut tidak

terpenuhi maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan timpang sehingga mengalami perkembangan fisik, mental, intelektual dan sosial yang tidak sehat dan tidak wajar.

Timpangnya pemenuhan kebutuhan dasar anak mengakibatkan anak berada dalam situasi yang tidak mendukung untuk mengembangkan diri serta tumbuh dan berkembang dengan memiliki harga diri (*self esteem*) yang rendah. *Self esteem* yang rendah diakibatkan karena anak tidak memiliki perasaan aman untuk bertindak, mengalami pengalaman yang membentuk pemikiran negatif tentang diri anak, dan menerima penolakan. Hal ini merupakan hal yang terjadi pada anak jalanan, salah satu contoh adalah kekerasan yang seolah merupakan aturan yang harus dilalui bila anak dirasa melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kebiasaan kelompok.

Segala tekanan yang didapatkan anak dari lingkungannya terutama keluarga membentuk anak dalam pembentukan *self esteem* yang rendah. Anak menjadi bersikap seolah-olah tidak yakin terhadap tindakannya sehingga menimbulkan kecemasan dalam diri anak karena takut ditolak atau takut berperilaku tidak sesuai dengan harapan dari lingkungannya. Dengan kondisi lingkungan yang tidak mendukung seperti ini anak jalanan seolah tidak memiliki masa depan karena mereka tidak mengenal keadaan dan keinginan dirinya. Cita-cita yang mereka miliki seolah mustahil untuk dicapai karena merasa tidak memiliki kemampuan dan kesempatan untuk merealisasikannya, padahal tidak sedikit anak jalanan yang memiliki bakat dan kemampuan yang bila dikembangkan dan didukung dalam merealisasikannya akan

tercipta generasi-generasi penerus yang memiliki kompetensi untuk memajukan bangsa.

Maka dari itu penting sekali bagi anak jalanan dalam perkembangannya memiliki fasilitas pendukung sehingga tidak akan tercipta generasi yang memiliki *self esteem* rendah. Upaya dengan menggunakan layanan bantuan Bimbingan dan Konseling harus dilakukan. Melalui program layanan BK, aspek edukasi dan psikologis anak jalanan akan tersentuh karena pada dasarnya anak jalanan adalah individu yang tidak hanya memiliki kebutuhan dalam aspek ekonomi tapi juga memiliki kebutuhan psikologis. Mereka memiliki keinginan dan cita-cita untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dengan mencapai perkembangan diri yang optimal (memiliki mental, fisik, pendidikan dan kepribadian yang kuat). Hal ini dapat dicapai dengan memiliki *self esteem* yang tinggi.

Program bimbingan untuk mengembangkan *self esteem* anak jalanan perlu dilakukan mengingat setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan serta tugas perkembangan sebagai seorang individu. Bakat dan kemampuan seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik bila anak memiliki lingkungan yang mendukung (*environmental support*) dalam perkembangannya dan akan terjadi yang sebaliknya bila anak tumbuh dalam lingkungan yang buruk, yakni akan terciptanya generasi yang buruk di masyarakat dengan *self esteem* yang rendah. Dengan lingkungan yang cenderung keras dan memaksa anak untuk tidak menikmati dunia anak-anak yang seharusnya, *self esteem* rendah merupakan hasil dari keadaan tersebut. Anak jalanan cenderung pesimis

dalam menghadapi situasi, memandang rendah dirinya dengan keyakinan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk mencapai cita-cita atau tujuan mereka bahkan mereka seringkali merasa tidak berhak untuk bahagia atau merasa bangga. Karena itu pengembangan *self esteem* anak jalanan perlu dilakukan guna menyelamatkan generasi agar anak jalanan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat, kemampuan dan tugas perkembangannya.

Melalui program layanan BK, anak akan terfasilitasi untuk mengungkapkan ketakutan, kecemasan dan keinginannya sehingga diharapkan timbul kesadaran untuk mengembangkan diri yang akan mengarah pada pembentukan *self esteem*, agar dapat menata kembali kehidupannya kearah yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian sebagai referensi teoritis dalam penyusunan program. Penelitian yang akan dilakukan berjudul **“Program Bimbingan untuk Mengembangkan *Self Esteem* Anak Jalanan (Studi terhadap Anak Jalanan di Harry Roesli Foundation – Bandung Tahun 2007/2008)”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

a. Batasan Konseptual

Fokus penelitian ini adalah *self esteem* anak jalanan. Teori yang mendasarinya adalah teori mengenai *self esteem* yang dikemukakan oleh Arnold Buss (1995) memaknai *self esteem* sebagai bagaimana individu menilai diri dan keyakinannya dalam berbagai situasi. Sehingga *self esteem* dalam perspektif Buss mengarah pada

dua aspek penting yakni sejauhmana individu mencintai diri (*self-love*) dan percaya diri (*confidence*). Kedua aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Percaya Diri (*Confidence*)

Percaya diri berkaitan dengan penampilan (*appearance*), kemampuan (*ability*), dan kekuasaan (*power*) yang dimilikinya.

Penampilan (*appearance*) berkaitan dengan daya tarik fisik. Studi Buss (1995), melaporkan bahwa individu baru merasa cantik setelah mendapat pujian dari lingkungan dan sebaliknya merasa jelek setelah mendapat celaan lingkungan. Sehingga daya tarik fisik menjadi sumber *self esteem* yang penting bagi individu.

Selanjutnya keyakinan akan kemampuan diri (*ability*) sangat berperan dalam meraih kesuksesan. Menurut Buss, bakat, keterampilan dan prestasi menjadi sumber *self esteem* ketika diukur terhadap standar perbandingan.

Kemudian kepemimpinan (*power*) merupakan jalur untuk mendapat kekuasaan, termasuk kedudukan dan uang. Semuanya merupakan sumber *self esteem* yang sangat penting.

2) Mencintai Diri (*Self Love*)

Menyukai diri menurut Buss, berkaitan dengan penghargaan sosial (*social rewards*), sumber pengganti (*vicarious sources*) dan moralitas (*morality*). Penghargaan sosial yang paling kuat adalah kasih sayang dari orang tua. Demikian juga dengan pengalaman dan kepemilikan kedekatan hubungan dengan orang-orang yang sukses, kepemilikan mobil, rumah, pakaian dan sebagainya, sekalipun kurang rasional dapat menambah harga diri individu.

Self esteem yang tinggi harus dimiliki oleh setiap individu termasuk anak jalanan. Kehidupan di jalan menyeret anak dalam kondisi yang tidak mendukung untuk perkembangan *self esteem* yang tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada mengetahui gambaran profil *self esteem* anak jalanan dan *self esteem* harapan anak jalanan. Gambaran yang didapat akan dijadikan dasar dan acuan dalam penyusunan program bimbingan untuk mengembangkan *self esteem* anak jalanan yang tepat sesuai dengan kondisi anak jalanan secara hipotetik. Tujuan akhir dari program bimbingan yang dirancang adalah dimilikinya *self esteem* yang tinggi oleh anak jalanan.

b. Batasan Kontekstual

Penelitian dilakukan terhadap anak jalanan di Harry Roesli Foundation (HRF) Kota Bandung yang beralamat di Jl. Supratman No. 57 Bandung. Subjek ditentukan dengan beberapa pertimbangan yaitu : 1) Berdasarkan studi pendahuluan, anak jalanan di HRF perlu pengembangan *self esteem*, 2) HRF merupakan yayasan yang telah lama bergerak dalam pengembangan potensi anak-anak jalanan di kota Bandung, 3) anak jalanan di HRF merupakan anak jalanan yang telah lama berada di jalanan sehingga memiliki latar belakang perkembangan *self esteem* yang buruk. 4) HRF memiliki Program bimbingan yang terintegrasi dengan program pengembangan lainnya sehingga memungkinkan realisasi program hasil dari penelitian. 5) Adanya kesiapan dari pihak HRF untuk dijadikan lokasi penelitian.

2. Rumusan Masalah

Anak jalanan rentan memiliki *enviromental support* yang tidak baik, sehingga terjadi ketimpangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar bagi seorang anak dalam perkembangannya, kebutuhan anak yang paling dasar seperti yang dikemukakan oleh Swanson (dalam Huraerah : 2006) meliputi perlindungan (keamanan), kasih sayang, pendekatan/perhatian, dan kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman positif yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan mental yang sehat. Ketimpangan pemenuhan kebutuhan dasar ini mengakibatkan anak jalanan rentan dalam pembentukan *self esteem* yang rendah. Oleh karena itu, upaya penanganan dengan menggunakan layanan bantuan bimbingan harus dilakukan sehingga dampak negatif pembentukan *self esteem* yang rendah dapat teratasi dengan memfasilitasi anak untuk mengembangkan diri agar terbentuk *self esteem* yang tinggi pada diri anak.

Pemaparan masalah tersebut di uraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profil *self esteem* anak jalanan ?
2. *Self esteem* seperti apa yang diharapkan oleh anak jalanan?
3. Program bimbingan bagaimana yang secara hipotetik dapat mengembangkan *self esteem* anak jalanan ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk merancang program bimbingan untuk mengembangkan *self esteem* anak jalanan. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi profil *self esteem* anak jalanan
2. Mengidentifikasi *self esteem* seperti apa yang diharapkan oleh anak jalanan
3. Merumuskan program bimbingan yang secara hipotetik dapat mengembangkan *self esteem* anak jalanan. Program dirumuskan berdasarkan gambaran profil *self esteem* dan *self esteem* yang diharapkan oleh anak jalanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pihak Yayasan (Harry Roesli Foundation)

Penelitian ini menyajikan data aktual mengenai profil dan indikator *self esteem* anak jalanan yang menggambarkan kondisi harga diri anak jalanan. Informasi mengenai hal ini sangat berguna bagi pihak yayasan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam upaya pembinaan anak jalanan yang berada dibawah naungan yayasan. Program bimbingan yang dirumuskan melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan timbangan untuk diaplikasikan.

2. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling di luar sekolah khususnya mengenai pengembangan *self esteem* anak jalanan.

E. Asumsi

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Kebutuhan anak yang paling dasar meliputi perlindungan (keamanan), kasih sayang, perhatian, dan kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman positif yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan mental yang sehat.
2. Salah satu tugas perkembangan anak yang harus terpenuhi adalah belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. Pada hakikatnya yaitu adanya penerimaan diri secara positif yang lebih jauh lagi diartikan sebagai *self esteem* (evaluasi diri).
3. Layanan program bimbingan untuk mengembangkan *self esteem* anak jalanan diperlukan untuk memfasilitasi perkembangan *self esteem* yang tinggi bagi diri anak jalanan..

F. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab pernyataan penelitian secara spesifik dengan menggunakan angka statistik. Dalam penelitian ini pendekatan kuantitatif yang digunakan bertujuan untuk mengungkap kebutuhan layanan bimbingan yang dibutuhkan.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengambil suatu generalisasi dari data yang ada guna menyusun program bimbingan untuk

mengembangkan *self esteem* anak jalanan, dilakukan juga wawancara dengan pihak yayasan dimana sampel bernaung yang bertujuan untuk memperkaya data penelitian dalam penyusunan program.

G.Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Harry Roesli Foundation (HRF) yang berlokasi di Jl.Supratman 57 Bandung. Subjek penelitian adalah seluruh anak jalanan yang terdaftar sebagai siswa belajar di HRF sejumlah 57 orang anak jalanan.

Usia anak jalanan di HRF berada dalam rentang usia 10 tahun sampai dengan 18 tahun. Dengan jenjang pendidikan yang berbeda yakni SD, SMP, SMA, SMK dan terdapat 10 orang anak yang tidak sekolah. Bagi anak yang tidak bersekolah, diberikan pendidikan dasar yakni membaca, menulis dan berhitung yang diberikan dalam bentuk privat yang dilakukan oleh pembimbing.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *sampel populasi*. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:134) bahwa apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

